



Contents lists available at [Journal IICET](https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts)
Southeast Asian Journal of technology and Science
ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Makna pengalaman residen dalam bimbingan keterampilan vokasional pada rehabilitasi narkoba: sebuah studi fenomenologi

Maudi Nanda Fitri^{*)}, Rahmad Rahmad, Suhaimi Suhaimi, Rosmita Rosmita, Nurjanis Nurjanis
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 8th, 2026
Revised Jul 12th, 2026
Accepted Jul 14th, 2026

Keyword:

Bimbingan keterampilan
Fenomenologi
Residen rehabilitasi
Vokasional
Rehabilitasi narkoba

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya menimbulkan dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologis, tetapi juga menghambat kesiapan individu untuk kembali menjalankan fungsi sosial setelah menjalani rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional pada residen rehabilitasi narkoba di Instalasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan terdiri atas seorang konselor sebagai informan kunci dan beberapa residen yang mengikuti program bimbingan keterampilan vokasional sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis data interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan residen, pelaksanaan pelatihan keterampilan sesuai potensi dan minat, serta evaluasi perkembangan peserta. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis residen, tetapi juga mendorong tumbuhnya kedisiplinan, tanggung jawab, rasa percaya diri, kemampuan memanfaatkan waktu secara produktif, serta kesiapan untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan vokasional merupakan bagian penting dari rehabilitasi sosial yang mendukung proses pemulihan secara lebih komprehensif melalui penguatan kapasitas personal dan kesiapan kerja residen. Hasil penelitian memberikan implikasi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di lembaga rehabilitasi dengan menempatkan pelatihan vokasional sebagai strategi yang terintegrasi dalam mendukung reintegrasi sosial dan keberlanjutan pemulihan residen.



© 2026 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Maudi Nanda Fitri,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: maudinandafitri4@gmail.com

Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memiliki dampak multidimensional terhadap kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Penyalahgunaan zat adiktif tidak hanya menyebabkan gangguan kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, seperti menurunnya kontrol diri, kecemasan, hilangnya motivasi, serta terganggunya fungsi sosial individu.

Kondisi tersebut mengakibatkan penyalahguna narkoba mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan interpersonal, menjalankan aktivitas produktif, serta beradaptasi kembali dengan kehidupan bermasyarakat setelah menjalani rehabilitasi (Ismiati & Mustafa, 2021; Nasution & Prasetyo, 2024). Selain itu, mantan penyalahguna narkoba juga masih dihadapkan pada stigma sosial, diskriminasi dalam dunia kerja, serta rendahnya kepercayaan diri yang menjadi hambatan dalam proses reintegrasi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemulihan penyalahguna narkoba tidak cukup hanya berorientasi pada penghentian penggunaan zat adiktif, tetapi juga memerlukan penguatan aspek psikologis, sosial, dan keterampilan hidup agar mereka mampu menjalankan kembali fungsi kehidupannya secara optimal (Muna et al., 2021; Frida et al., 2025).

Rehabilitasi narkoba merupakan pendekatan komprehensif yang dirancang untuk memulihkan kondisi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual penyalahguna narkoba sehingga mereka mampu kembali berfungsi sebagai anggota masyarakat yang produktif. Program rehabilitasi modern tidak hanya menitikberatkan pada proses detoksifikasi atau terapi medis, tetapi juga mengintegrasikan layanan konseling, rehabilitasi psikososial, pembinaan spiritual, pendidikan, serta pengembangan keterampilan sebagai bagian dari proses pemulihan yang berkelanjutan (Arisandy & Wulandari, 2024; Zatrachadi, Firman, & Yusuf, 2021). Pendekatan tersebut menjadi semakin penting karena proses pemulihan dari ketergantungan narkoba tidak hanya berkaitan dengan penghentian perilaku adiktif, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu membangun kembali identitas diri, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta mempersiapkan kehidupan pascarehabilitasi (Zatrachadi et al., 2022). Oleh karena itu, rehabilitasi yang efektif perlu mengintegrasikan intervensi psikologis, spiritual, dan sosial secara seimbang agar residen memiliki kesiapan menghadapi kehidupan setelah keluar dari lembaga rehabilitasi.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, proses rehabilitasi merupakan bagian dari layanan bantuan yang bertujuan memfasilitasi perkembangan individu secara optimal melalui pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan. Bimbingan tidak hanya berfungsi membantu individu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi juga mengembangkan potensi, membangun kemandirian, serta meningkatkan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Prayitno & Amti, 2008; Hamdani, 2012; Asdlori, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Faisal (2024) menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan perubahan perilaku melalui proses pendampingan yang berorientasi pada kebutuhan individu. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, fungsi tersebut menjadi semakin penting karena residen tidak hanya membutuhkan pemulihan dari ketergantungan zat, tetapi juga membutuhkan pendampingan untuk membangun kembali motivasi hidup, rasa percaya diri, serta kesiapan menjalankan fungsi sosial setelah menyelesaikan rehabilitasi.

Selain pendekatan psikologis, aspek spiritual juga menjadi bagian penting dalam proses rehabilitasi penyalahguna narkoba. Penelitian Zatrachadi, Firman, dan Yusuf (2021) menunjukkan bahwa konseling spiritual mampu membantu pasien pecandu narkoba membangun kesadaran diri, meningkatkan penerimaan terhadap proses rehabilitasi, serta memperkuat motivasi untuk mempertahankan pemulihan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Zatrachadi et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pengembangan konseling spiritual berkontribusi dalam mereduksi kecemasan eksistensial (*thanatophobia*) yang sering dialami penyalahguna narkoba selama menjalani rehabilitasi. Selaras dengan itu, Psikoterapi spiritual menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu individu mengatasi gangguan psikologis melalui penguatan makna hidup dan hubungan dengan nilai-nilai spiritual. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi tidak hanya ditentukan oleh aspek medis, tetapi juga oleh kemampuan lembaga rehabilitasi mengembangkan layanan yang memperhatikan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi residen rehabilitasi adalah rendahnya kesiapan memasuki kehidupan pascarehabilitasi. Banyak residen kehilangan kesempatan pendidikan maupun pekerjaan akibat penyalahgunaan narkoba sehingga mengalami keterbatasan kompetensi untuk kembali memasuki dunia kerja. Selain itu, pengalaman penyalahgunaan narkoba sering kali menyebabkan individu kehilangan produktivitas, mengalami penurunan motivasi, serta memiliki kepercayaan diri yang rendah untuk memulai kehidupan baru (Frida et al., 2025; Nasution & Prasetyo, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rehabilitasi tidak cukup hanya berfokus pada proses penyembuhan, tetapi juga perlu mempersiapkan residen agar memiliki keterampilan yang mampu mendukung kemandirian ekonomi dan adaptasi sosial setelah menyelesaikan rehabilitasi.

Bimbingan keterampilan vokasional menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan kerja, tetapi juga pada pengembangan kemampuan individu agar mampu hidup mandiri dan beradaptasi dengan tuntutan sosial. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, layanan vokasional merupakan proses bantuan yang dirancang untuk mengembangkan potensi, minat, dan kemampuan individu melalui pengalaman belajar yang sistematis

sehingga mereka mampu mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat (Prayitno & Amti, 1999; Asdlori, 2023). Pendidikan vokasional juga dipandang sebagai proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sehingga individu tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga karakter produktif yang diperlukan dalam kehidupan profesional (Hanafi, 2010; Sunaryo, 2013; Tri et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi bimbingan keterampilan vokasional dalam rehabilitasi narkoba tidak dapat dipahami hanya sebagai pelatihan kerja, melainkan sebagai proses pemberdayaan yang membantu residen membangun kembali kepercayaan diri, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan menjalani kehidupan pascarehabilitasi.

Pembelajaran vokasional juga memiliki hubungan erat dengan pengembangan life skills yang memungkinkan individu beradaptasi secara lebih baik terhadap perubahan lingkungan. Menurut Bachtia (2012), pendidikan berbasis kompetensi menempatkan keterampilan hidup sebagai bagian integral dalam pembentukan sumber daya manusia yang produktif. Senada dengan itu, Nasihudin dan Hariyadin (2021) menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan harus dilakukan melalui pengalaman belajar yang aktif agar peserta mampu menginternalisasi pengetahuan menjadi perilaku yang adaptif. Syauqi dan Bhakti (2021) juga menegaskan bahwa layanan bimbingan karier dan pengembangan keterampilan perlu dirancang sesuai karakteristik individu sehingga mampu meningkatkan kesiapan memasuki dunia kerja. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, prinsip-prinsip tersebut menjadi penting karena residen memerlukan proses belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku yang mendukung proses pemulihan secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program keterampilan vokasional memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi individu pada berbagai kelompok sasaran. Amelia dan Azizah (2023) menemukan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional yang dirancang secara adaptif mampu meningkatkan keterampilan kerja anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan yang sistematis. Zahroh dan Hasan (2022) melaporkan bahwa pelatihan vokasional pada sekolah luar biasa berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian peserta didik melalui penguasaan keterampilan praktis sesuai karakteristik individu. Penelitian Astria (2024) juga menunjukkan bahwa layanan keterampilan vokasional pada lembaga rehabilitasi sosial mampu meningkatkan hard skills peserta sebagai bekal memasuki dunia kerja. Sementara itu, Pidura (2021) menjelaskan bahwa implementasi bimbingan vokasional pada pecandu NAPZA usia produktif memberikan manfaat dalam mempersiapkan keterampilan kerja setelah menyelesaikan rehabilitasi. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Fadlurrohman et al. (2024) dan Nursapitri dan Sahrul (2024), yang menunjukkan bahwa program life skills dan vokasional mampu meningkatkan kemandirian, keterampilan sosial, serta kemampuan adaptasi peserta dalam menghadapi kehidupan setelah mengikuti program pembinaan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas program atau hasil akhir berupa peningkatan keterampilan peserta. Kajian yang menjelaskan bagaimana proses bimbingan keterampilan vokasional dilaksanakan, bagaimana kebutuhan peserta diidentifikasi, bagaimana hubungan antara konselor dan residen dibangun selama proses pembelajaran, serta bagaimana residen memaknai pengalaman mengikuti program vokasional masih relatif terbatas. Padahal, dalam penelitian kualitatif, pemahaman mengenai proses merupakan aspek penting untuk menjelaskan mekanisme perubahan yang terjadi selama pelaksanaan suatu program. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan (knowledge gap) mengenai implementasi bimbingan keterampilan vokasional sebagai bagian integral dari rehabilitasi psikososial penyalahguna narkoba.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting mengingat setiap lembaga rehabilitasi memiliki karakteristik program, sumber daya, serta pendekatan pelayanan yang berbeda. Instalasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru merupakan salah satu lembaga rehabilitasi yang mengintegrasikan layanan medis, konseling psikologis, pembinaan spiritual, rehabilitasi sosial, serta bimbingan keterampilan vokasional dalam satu sistem pelayanan. Selain mengembangkan layanan konseling spiritual sebagaimana dilaporkan oleh Zatrachadi, Firman, dan Yusuf (2021), lembaga ini juga mengembangkan berbagai kegiatan vokasional, seperti hidroponik dan barbershop, yang bertujuan membangun kemandirian serta mempersiapkan residen kembali ke masyarakat. Program tersebut tidak hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan kerja, tetapi juga menjadi media pembentukan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta penguatan identitas diri selama proses rehabilitasi. Namun demikian, implementasi program bimbingan keterampilan vokasional di Instalasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif, sehingga proses pelaksanaan, pengalaman residen, serta makna yang dibangun selama mengikuti program masih belum terdokumentasikan secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional pada residen rehabilitasi narkoba di Instalasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Penelitian difokuskan untuk

memahami bagaimana proses bimbingan dilaksanakan mulai dari identifikasi kebutuhan residen, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi perkembangan residen, serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh residen, konselor, dan instruktur vokasional selama proses rehabilitasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman hidup (*lived experience*) para partisipan secara mendalam melalui interpretasi terhadap pengalaman yang mereka alami secara langsung (Abdussamad, 2021; Nasution, 2023; Wita & Mursal, 2022). Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian bimbingan dan konseling rehabilitasi, khususnya mengenai implementasi bimbingan keterampilan vokasional sebagai strategi rehabilitasi psikososial yang mendukung kemandirian dan reintegrasi sosial penyalahguna narkoba setelah menyelesaikan proses rehabilitasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup (*lived experiences*) residen rehabilitasi narkoba dan konselor dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional di Instalasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Pendekatan fenomenologi dipilih karena berorientasi pada pengungkapan makna pengalaman yang dialami secara langsung oleh partisipan sehingga peneliti dapat memahami bagaimana proses bimbingan vokasional dijalankan, dihayati, dan dimaknai selama menjalani rehabilitasi. Pendekatan ini berfokus pada interpretasi terhadap pengalaman subjektif partisipan, bukan pada pengujian hipotesis ataupun generalisasi hasil penelitian (Abdussamad, 2021; Nasution, 2023; Wita & Mursal, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Instalasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru, Provinsi Riau, yang merupakan salah satu unit rehabilitasi penyalahguna narkoba dengan layanan rehabilitasi medis, rehabilitasi psikososial, konseling, pembinaan spiritual, dan bimbingan keterampilan vokasional. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena lembaga ini telah mengintegrasikan program keterampilan vokasional sebagai bagian dari proses rehabilitasi sosial bagi residen. Pengumpulan data dilakukan selama peneliti melaksanakan kegiatan penelitian lapangan sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan program bimbingan keterampilan vokasional.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Partisipan terdiri atas seorang konselor rehabilitasi sebagai informan utama, seorang instruktur keterampilan vokasional, serta beberapa residen rehabilitasi yang aktif mengikuti program keterampilan vokasional sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam program, kemampuan mengungkapkan pengalaman secara reflektif, serta kesediaan berpartisipasi dalam penelitian. Proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan pola dan tema sehingga tidak ditemukan lagi informasi baru yang substantif (*data saturation*) (Abdussamad, 2021; Nasution, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari membangun hubungan dengan partisipan, melakukan wawancara, observasi, pengumpulan dokumen, hingga melakukan analisis dan interpretasi data. Peneliti memiliki latar belakang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam yang memberikan pemahaman awal mengenai layanan rehabilitasi penyalahguna narkoba. Untuk menjaga objektivitas dan integritas penelitian, peneliti menerapkan prinsip reflektivitas (*reflexivity*) melalui pencatatan refleksi selama proses penelitian, menjaga keterbukaan terhadap berbagai perspektif partisipan, serta secara terus-menerus mengevaluasi kemungkinan munculnya bias selama proses pengumpulan maupun analisis data (Abdussamad, 2021; Wita & Mursal, 2022).

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian sehingga memungkinkan eksplorasi pengalaman partisipan secara lebih fleksibel dan mendalam. Pertanyaan wawancara difokuskan pada proses pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional, pengalaman mengikuti kegiatan, manfaat yang dirasakan, perubahan yang dialami selama rehabilitasi, serta berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan program. Seluruh wawancara dilakukan secara tatap muka setelah memperoleh persetujuan partisipan, direkam menggunakan perangkat perekam suara, kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebagai dasar analisis. Observasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan keterampilan vokasional untuk memahami dinamika interaksi antara konselor, instruktur, dan residen, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui berbagai dokumen lembaga, profil program, jadwal kegiatan, serta dokumentasi pelaksanaan pelatihan vokasional.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dimulai sejak proses pengumpulan data berlangsung melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara, identifikasi unit-unit makna, pemberian kode (coding), pengelompokan kode ke dalam kategori, hingga pengembangan tema-tema yang merepresentasikan pengalaman partisipan mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional. Proses analisis dilakukan secara berulang (iterative analysis) dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga tema yang dihasilkan benar-benar merefleksikan pengalaman partisipan dan konteks penelitian (Abdussamad, 2021; Nasution, 2023).

Untuk menjaga trustworthiness atau keterpercayaan hasil penelitian, beberapa strategi diterapkan selama proses penelitian. Kredibilitas (credibility) diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari konselor, instruktur, dan residen, serta triangulasi teknik melalui penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan. Dependabilitas (dependability) dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis sehingga setiap tahapan penelitian dapat ditelusuri kembali. Konfirmabilitas (confirmability) dilakukan dengan mendasarkan seluruh interpretasi pada data empiris serta menyajikan kutipan verbatim partisipan sebagai bukti pendukung setiap tema yang dihasilkan. Sementara itu, transferabilitas (transferability) diupayakan melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa (Abdussamad, 2021; Nasution, 2023; Wita & Mursal, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Tema 1. Mengawali Proses Rehabilitasi: Penolakan Diri, Rendahnya Motivasi, dan Ketidakpastian Masa Depan sebagai Kondisi Awal Residen

Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi awal residen sebelum mengikuti bimbingan keterampilan vokasional ditandai oleh ketidakstabilan psikologis, penolakan terhadap proses rehabilitasi, rendahnya motivasi untuk berubah, serta minimnya kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan setelah rehabilitasi. Kondisi tersebut menjadi tantangan utama yang harus dipahami konselor sebelum memulai proses bimbingan keterampilan vokasional. Oleh karena itu, identifikasi kebutuhan (assessment) menjadi tahapan awal yang penting untuk mengenali kesiapan psikologis, minat, pengalaman kerja, dan kemampuan dasar setiap residen. Konselor menjelaskan bahwa sebagian besar residen datang ke Instalasi NAPZA bukan atas keinginan sendiri, melainkan karena dorongan keluarga. Situasi tersebut menyebabkan munculnya penolakan terhadap proses rehabilitasi dan rendahnya partisipasi pada awal mengikuti berbagai program rehabilitasi.

"Kalau kondisi awalnya, sebagian besar residen itu memang belum siap ya untuk ikut kegiatan. Mereka kebanyakan masuk ke sini bukan atas keinginan sendiri, tapi dibawa oleh keluarga, jadi masih ada penolakan dalam diri mereka. Mereka cenderung malas, kurang semangat, bahkan ada yang masih kepikiran untuk menggunakan narkoba lagi. Selain itu, mereka juga terlihat kurang percaya diri, lebih banyak diam, dan interaksi sosialnya juga masih rendah." (Konselor/Sis Puja)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi residen bukan semata-mata kurangnya keterampilan kerja, tetapi lebih pada kondisi psikologis yang belum siap menerima proses pemulihan. Penolakan diri, rendahnya motivasi, dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan sendiri menjadi faktor yang memengaruhi keterlibatan residen dalam setiap program rehabilitasi. Kondisi tersebut diperkuat oleh pengalaman yang disampaikan para residen. Sebagian besar mengungkapkan bahwa mereka mengalami keterkejutan, kemarahan, ketakutan, bahkan merasa dipaksa ketika pertama kali memasuki lembaga rehabilitasi.

Seorang residen mengungkapkan:

"Awalnya saya tidak tahu mau dibawa ke sini. Saya tahunya mau diajak jalan sama keluarga. Saya marah karena merasa dibohongi dan sebenarnya saya terpaksa menjalani rehabilitasi ini." (RK)

Residen lain juga menyampaikan pengalaman serupa.

"Saya takut tidak betah di sini dan saya malas mengikuti kegiatan rehabilitasi." (S)

Sementara itu, informan lain mengungkapkan rasa malu dan kekhawatiran terhadap pandangan orang lain.

"Saya takut tidak bisa menjalani rehabilitasi ini dengan baik. Saya juga merasa malu orang-orang tahu kondisi saya sekarang." (B)

Namun demikian, tidak semua residen menunjukkan respons yang sama. Salah seorang residen mulai mencoba menerima proses rehabilitasi sebagai kesempatan memperbaiki diri.

"Saya mencoba ikhlas dan tetap tenang menjalani rehabilitasi sampai selesai. Saya juga ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi." (H)

Keberagaman pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa setiap residen memasuki rehabilitasi dengan latar belakang psikologis yang berbeda. Meskipun demikian, sebagian besar masih mengalami fase penolakan, kecemasan, dan ketidakpastian terhadap masa depan sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih personal sebelum mengikuti program vokasional. Selain kondisi psikologis, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa latar belakang penyalahgunaan narkoba memengaruhi kesiapan residen mengikuti rehabilitasi. Faktor lingkungan pertemanan, konflik keluarga, tekanan pekerjaan, serta rasa ingin mencoba menjadi alasan utama penggunaan narkoba.

Sebagaimana diungkapkan salah seorang residen:

"Awalnya saya ikut-ikutan teman. Lama-lama jadi sering pakai karena merasa nyaman dan susah berhenti." (RK)

Residen lain menyampaikan:

"Saya pakai karena banyak masalah di rumah waktu itu. Saya pelarian saja supaya pikiran tenang." (S)

Sementara itu, informan lain mengaitkan penyalahgunaan narkoba dengan tekanan pekerjaan.

"Awalnya karena capek kerja dan stres. Ada teman yang bilang pakai itu bisa bikin badan lebih kuat dan tidak ngantuk." (B)

"Kesulitan utamanya itu di minat awal. Mereka belum tertarik sama sekali dengan kegiatan yang kita berikan. Kadang mereka merasa kegiatan ini tidak penting atau belum ada keinginan untuk berubah. Tapi setelah dijalani beberapa waktu biasanya mereka mulai terbiasa dan akhirnya mau mengikuti kegiatan." (Konselor/Sis Puja)



Gambar 1 <Hasil Coding Kondisi Awal Residen>

Hasil coding pada Gambar 1 menunjukkan bahwa kata-kata yang paling dominan dalam pengalaman awal residen adalah penolakan diri, rehabilitasi, motivasi, assessment, dan kecemasan. Kata-kata tersebut menggambarkan bahwa fase awal rehabilitasi didominasi oleh dinamika psikologis yang kemudian menjadi dasar bagi konselor dalam menyusun intervensi bimbingan keterampilan vokasional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak muncul karena satu penyebab tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor sosial, emosional, dan lingkungan. Kompleksitas pengalaman tersebut menjelaskan mengapa proses rehabilitasi perlu diawali dengan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi setiap residen sebelum diberikan intervensi keterampilan vokasional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya motivasi awal berpengaruh terhadap minat residen mengikuti program keterampilan vokasional. Konselor menjelaskan bahwa sebagian residen belum melihat manfaat kegiatan tersebut sehingga membutuhkan proses pendekatan secara bertahap.

Tema 2. Bimbingan Keterampilan Vokasional sebagai Proses Pembelajaran Bertahap yang Berpusat pada Kebutuhan Residen

Analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional di Instalasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru tidak dilaksanakan sebagai kegiatan pelatihan keterampilan semata, tetapi merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis berdasarkan kebutuhan, kesiapan, dan perkembangan setiap residen. Proses tersebut berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu assessment (identifikasi kebutuhan), perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi perkembangan. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan sehingga membentuk proses pembimbingan yang berorientasi pada pemulihan sekaligus pengembangan kapasitas residen. Tahap pertama diawali dengan assessment untuk mengidentifikasi kondisi psikologis, minat, kemampuan awal, serta kesiapan residen mengikuti program vokasional. Konselor menegaskan bahwa setiap residen memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda sehingga tidak semua dapat langsung mengikuti pelatihan keterampilan.

"Pertama, kita lakukan identifikasi kebutuhan residen terlebih dahulu. Kita lihat kondisi mereka seperti apa, minatnya di mana, kemampuan dasarnya bagaimana, dan kesiapan mereka untuk ikut kegiatan itu seperti apa." (Konselor/Sis Puja)

Instruktur vokasional juga menjelaskan bahwa hasil assessment menjadi dasar dalam menentukan siapa yang siap mengikuti kegiatan. Residen yang belum siap tidak dipaksa mengikuti pelatihan, tetapi diberikan motivasi dan pendampingan secara bertahap.

"Nggak semua residen memiliki minat untuk mengikuti kegiatan keterampilan vokasional. Beberapa ada yang menolak atau belum bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Dalam kondisi seperti ini kami nggak memaksakan mereka. Kami terus memberikan pendekatan dan motivasi secara bertahap agar mereka perlahan tertarik mengikuti kegiatan." (Instruktur/Bro Ropis)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses identifikasi kebutuhan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi menjadi dasar dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kondisi individual setiap residen. Pendekatan ini memungkinkan konselor memberikan layanan yang lebih adaptif dibandingkan menerapkan program yang sama kepada seluruh peserta rehabilitasi. Setelah kebutuhan residen diidentifikasi, konselor bersama instruktur menyusun perencanaan program bimbingan keterampilan vokasional. Perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, jenis keterampilan yang akan diberikan, jadwal pelaksanaan, serta sarana yang digunakan selama proses pelatihan.

Sebagaimana dijelaskan oleh konselor:

"Setelah itu kita masuk ke tahap perencanaan. Di sini kita menentukan jenis keterampilan yang akan diberikan, tujuan kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan durasinya. Tahap perencanaan ini kita lakukan agar kegiatan berjalan secara terarah, terstruktur, dan sesuai dengan kondisi serta kemampuan residen." (Konselor/Sis Puja)

Perencanaan tersebut tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kebiasaan positif selama rehabilitasi.

"Program ini dirancang untuk membantu residen memiliki kegiatan yang positif dan produktif selama rehabilitasi, mengurangi rasa bosan, melatih kedisiplinan, dan memberikan keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah selesai menjalani rehabilitasi." (Konselor/Sis Puja)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program vokasional yang dikembangkan terdiri atas dua jenis kegiatan, yaitu pelatihan hidroponik dan barbershop. Meskipun demikian, hidroponik menjadi kegiatan utama karena dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak residen.

Instruktur menjelaskan:

"Di Instalasi NAPZA ada dua jenis keterampilan vokasional yaitu barbershop dan berkebun hidroponik. Yang paling rutin itu hidroponik karena lebih mudah dilakukan secara berkelanjutan dan dapat melibatkan lebih banyak residen." (Instruktur/Bro Ropis)

Tahap berikutnya merupakan inti dari proses bimbingan, yaitu pelaksanaan pelatihan keterampilan vokasional. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode utama yang digunakan adalah praktik langsung (experiential learning), sehingga residen memperoleh pengalaman belajar melalui keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas.

Konselor menjelaskan:

"Metode yang kita gunakan lebih ke praktik langsung. Residen tidak hanya dijelaskan, tetapi langsung ikut melakukan kegiatan. Kami memilih metode praktik langsung karena lebih efektif membuat residen aktif dan terbiasa melakukan kegiatan yang positif dan produktif." (Konselor/Sis Puja)

Pelaksanaan kegiatan hidroponik dilakukan secara bertahap mulai dari pembibitan, penyemaian, penyiraman, pemberian nutrisi, hingga proses panen. Pada pelatihan barbershop, residen dikenalkan pada penggunaan peralatan, teknik dasar memotong rambut, hingga praktik langsung dengan pendampingan instruktur.

Instruktur menjelaskan proses tersebut sebagai berikut:

"Residen mulai kami arahkan melakukan praktik keterampilan secara langsung. Dalam kegiatan hidroponik mereka belajar mulai dari pembibitan, penyiraman, pemupukan sampai panen. Untuk barbershop mereka belajar menggunakan alat dan praktik dasar potong rambut dengan pendampingan instruktur." (Instruktur/Bro Ropis)

Pengalaman tersebut juga dirasakan oleh residen sebagai proses belajar yang berbeda dari pengalaman mereka sebelumnya. Salah seorang residen mengungkapkan:

"Di sini saya belajar berkebun hidroponik mulai dari menanam sampai merawat tanaman. Waktu awal masuk juga ada kegiatan barbershop karena kami wajib botak, jadi diajarkan cukur rambut sama abang-abang residen yang sudah lama di sini." (RK)

Residen lain menambahkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh instruktur, tetapi juga berlangsung melalui interaksi dengan residen senior.

"Yang ngajarin biasanya residen yang sudah lebih dulu masuk, jadi kami saling bantu belajar." (H)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran vokasional tidak hanya berlangsung melalui hubungan instruktur–residen, tetapi juga berkembang menjadi proses pembelajaran kolaboratif antarsesama residen. Situasi ini membangun suasana belajar yang lebih partisipatif sekaligus memperkuat interaksi sosial selama rehabilitasi. Tahap terakhir adalah evaluasi perkembangan residen. Berbeda dengan evaluasi yang bersifat formal, penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi terhadap perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan residen selama mengikuti kegiatan.

Konselor menjelaskan:

"Proses evaluasi kami lakukan dengan cara mengamati keaktifan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan residen selama mengikuti kegiatan keterampilan vokasional. Penilaian tidak hanya kami lihat dari kemampuan melakukan keterampilan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku residen." (Konselor/Sis Puja)

Instruktur menambahkan bahwa perubahan perilaku lebih menjadi indikator keberhasilan dibandingkan sekadar penguasaan keterampilan teknis.

"Residen yang sudah terbiasa mengikuti kegiatan vokasional lama-kelamaan mulai memahami tugas dan tanggung jawab mereka tanpa harus selalu diarahkan." (Instruktur/Bro Ropis)

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa setelah mengikuti program secara rutin, sebagian besar residen mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan, mampu bekerja sama dengan residen lain, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan selama rehabilitasi.

Tema 3. Pendekatan Personal Konselor Membangun Keterlibatan dan Kepercayaan Diri Residen dalam Mengikuti Bimbingan Keterampilan Vokasional

Analisis data menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional tidak hanya ditentukan oleh jenis keterampilan yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang dibangun antara konselor dan residen. Selama proses rehabilitasi, konselor tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran keterampilan, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional, motivasi, serta ruang bagi residen untuk mengungkapkan pengalaman dan kesulitan yang mereka hadapi. Pendekatan personal tersebut menjadi strategi utama dalam meningkatkan keterlibatan residen yang

pada awalnya menunjukkan penolakan, rendahnya motivasi, dan kurangnya kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor lebih mengutamakan komunikasi yang bersifat persuasif dan empatik dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif. Residen yang mengalami penurunan motivasi atau kesulitan mengikuti kegiatan tidak dipaksa untuk berpartisipasi, tetapi didekati melalui komunikasi personal sehingga mereka merasa diterima dan dihargai.

Sebagaimana diungkapkan oleh konselor:

"Kalau ada residen yang lagi tidak mood, capek, atau malas, kita dekati secara personal, kita ajak ngobrol, kita dengarkan keluhannya. Kadang mereka juga curhat ke kita tentang apa yang mereka rasakan. Jadi metode yang kita pakai itu bukan hanya pelatihan keterampilan, tapi juga pendekatan emosional supaya mereka tetap mau terlibat dalam kegiatan." (Konselor/Sis Puja)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses bimbingan keterampilan vokasional. Konselor memandang perubahan perilaku tidak dapat dicapai hanya melalui pemberian materi atau latihan keterampilan, tetapi memerlukan hubungan yang dilandasi kepercayaan sehingga residen merasa aman untuk mengekspresikan kondisi emosionalnya. Peran konselor juga terlihat ketika residen mengalami hambatan psikologis selama menjalani rehabilitasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa residen merasa bosan, rindu keluarga, dan perubahan suasana hati sering kali memengaruhi partisipasi residen dalam kegiatan vokasional. Dalam kondisi tersebut, konselor berupaya membangun komunikasi yang lebih intensif agar residen tetap mampu mengikuti proses rehabilitasi.

Instruktur vokasional menjelaskan:

"Salah satu cara yang kami lakukan yaitu dengan memberikan pendekatan secara personal kepada residen. Kami berusaha membangun komunikasi yang baik, mendengarkan keluhan residen, dan memberikan motivasi secara perlahan agar residen mau kembali mengikuti kegiatan keterampilan vokasional." (Instruktur/Bro Ropis)

Selain memberikan motivasi, konselor juga melakukan pendampingan secara langsung ketika residen mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan praktik.

"Residen yang mengalami kesulitan akan dibimbing secara langsung sampai mereka mampu memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Pendampingan ini dilakukan agar residen tidak merasa terbebani dan tetap merasa nyaman selama proses rehabilitasi." (Instruktur/Bro Ropis)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan bukan sekadar membantu residen menyelesaikan aktivitas teknis, tetapi juga menjadi bentuk dukungan psikologis yang membantu mereka membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Hasil wawancara dengan para residen memperlihatkan bahwa hubungan yang terjalin dengan konselor menjadi salah satu sumber dukungan utama selama menjalani rehabilitasi. Ketika menghadapi kejenuhan atau tekanan emosional, sebagian besar residen memilih berbicara dengan konselor dibandingkan memendam perasaan mereka sendiri.

Salah seorang residen mengungkapkan

"Kadang saya merasa malas dan bosan waktu ikut kegiatan. Kadang juga saya kepikiran keluarga jadi suasana hati saya tidak enak. Biasanya saya cerita sama konselor supaya pikiran saya lebih tenang." (RK)

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh residen lainnya.

"Kesulitannya kadang saya merasa jenuh, apalagi kalau lagi rindu rumah. Saya biasanya salat terus curhat sama konselor supaya hati saya lebih lega." (S)

Residen lain menjelaskan:

"Saya pernah merasa malas ikut kegiatan karena lagi tidak mood dan ingat keluarga. Biasanya saya cerita sama konselor dan mencoba menyibukkan diri dengan kegiatan yang ada di sini." (B)

Verbatim tersebut menunjukkan bahwa konselor tidak hanya dipersepsikan sebagai pemberi arahan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga sebagai figur yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Hubungan tersebut mendorong residen untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan kesulitan yang mereka alami selama proses rehabilitasi. Selain pendekatan personal, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konselor menggunakan strategi penguatan positif (positive reinforcement) melalui pemberian penghargaan (reward) kepada residen yang menunjukkan kedisiplinan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan.

Konselor menjelaskan:

"Kami juga memberikan reward atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi kepada residen yang aktif dan disiplin dalam mengikuti kegiatan. Reward yang diberikan tidak hanya berupa pujian, tetapi juga makanan kesukaan mereka." (Konselor/Sis Puja)

Penguatan positif tersebut bertujuan membangun motivasi intrinsik residen agar terus mempertahankan perilaku positif yang telah berkembang selama mengikuti program rehabilitasi. Pendekatan ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga residen tidak memandang kegiatan vokasional sebagai kewajiban, tetapi sebagai aktivitas yang memberikan pengalaman positif. Hasil observasi peneliti memperkuat temuan tersebut. Selama kegiatan berlangsung, konselor lebih sering menggunakan komunikasi yang santai, memberikan kesempatan kepada residen untuk bertanya, serta mendampingi mereka ketika mengalami kesulitan. Pendekatan tersebut menciptakan interaksi yang lebih terbuka sehingga residen terlihat lebih nyaman, lebih aktif berdiskusi, dan lebih percaya diri dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan keterampilan vokasional.

Tema 4. Transformasi Perilaku Residen melalui Bimbingan Keterampilan Vokasional: Dari Ketidakberdayaan Menuju Kemandirian

Hasil analisis menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan vokasional tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis dalam bidang hidroponik dan barbershop, tetapi juga memunculkan transformasi perilaku yang dirasakan oleh residen selama menjalani rehabilitasi. Perubahan tersebut tercermin pada meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta tumbuhnya optimisme untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif setelah menyelesaikan rehabilitasi. Transformasi ini berlangsung secara bertahap seiring keterlibatan residen dalam aktivitas vokasional yang dilakukan secara rutin. Konselor menjelaskan bahwa perubahan paling nyata terlihat pada sikap residen terhadap aktivitas sehari-hari. Residen yang pada awal rehabilitasi menunjukkan sikap pasif, kurang bersemangat, dan cenderung menghindari kegiatan mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif setelah mengikuti program vokasional.

"Dampak yang paling terlihat itu adanya perubahan pada sikap dan aktivitas residen selama menjalani rehabilitasi. Residen yang awalnya kurang memiliki semangat, malas mengikuti kegiatan, dan lebih banyak menyendiri mulai menunjukkan perubahan secara bertahap setelah mengikuti kegiatan keterampilan vokasional. Beberapa residen terlihat menjadi lebih aktif, lebih mudah diarahkan, dan mulai terbiasa melakukan kegiatan yang positif dan produktif selama rehabilitasi." (Konselor/Sis Puja)

Perubahan tersebut tidak hanya tampak selama pelaksanaan kegiatan vokasional, tetapi juga tercermin dalam aktivitas keseharian residen di lingkungan rehabilitasi. Instruktur menjelaskan bahwa keterlibatan dalam kegiatan hidroponik secara bertahap membentuk rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan.

"Melalui kegiatan hidroponik misalnya, residen mulai memahami tugas masing-masing seperti melakukan penyiraman, pemupukan, dan merawat tanaman secara rutin. Residen juga mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan dan melaksanakan kegiatan piket tanpa harus selalu diarahkan oleh konselor." (Instruktur/Bro Ropis)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran vokasional menjadi media pembentukan kebiasaan positif melalui pengalaman langsung. Aktivitas yang dilakukan secara berulang tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga membangun disiplin dan kesadaran untuk menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri. Selain perubahan perilaku, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan pada aspek psikologis residen, khususnya meningkatnya rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Pengalaman berhasil menyelesaikan berbagai aktivitas vokasional memberikan pengalaman keberhasilan (mastery experience) yang sebelumnya jarang mereka rasakan.

Salah seorang residen mengungkapkan:

"Iya mbak, saya jadi lebih percaya diri dan lebih berani mencoba hal baru dibanding sebelumnya." (RK)

Residen lain menyampaikan:

"Saya jadi lebih yakin dengan kemampuan diri saya sendiri." (H)

Sementara itu, informan lain menekankan bahwa perubahan yang dialaminya tidak hanya berkaitan dengan rasa percaya diri, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri selama menjalani rehabilitasi.

"Ada mbak, saya jadi lebih percaya diri dan lebih bisa mengontrol diri saya." (B)

Residen lainnya mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan vokasional membuat dirinya kembali memiliki semangat untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.

"Saya jadi lebih semangat dan merasa diri saya masih bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat." (S)

Verbatim tersebut menunjukkan bahwa kegiatan vokasional tidak hanya memberikan pengalaman belajar keterampilan, tetapi juga membantu membangun kembali identitas positif yang sebelumnya melemah akibat penyalahgunaan narkoba. Residen mulai melihat dirinya sebagai individu yang masih memiliki kemampuan untuk berkembang dan berkontribusi. Perubahan positif juga terlihat pada kemampuan residen membangun hubungan sosial selama menjalani rehabilitasi. Berdasarkan hasil observasi, residen yang sebelumnya lebih banyak menyendiri mulai aktif berkomunikasi dan bekerja sama dengan residen lain ketika mengikuti kegiatan hidroponik maupun barbershop.

Konselor menjelaskan:

"Residen mulai terbiasa mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditentukan serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Residen juga terlihat lebih baik dalam hal interaksi sosial. Residen mulai mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan residen lainnya selama kegiatan berlangsung." (Konselor/Sis Puja)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan vokasional tidak hanya membangun kompetensi individual, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial. Melalui kerja sama dalam menyelesaikan tugas, residen belajar menghargai orang lain, berkomunikasi secara lebih terbuka, dan membangun hubungan interpersonal yang lebih positif. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan vokasional membentuk optimisme baru terhadap kehidupan pascarehabilitasi. Sebagian besar residen berharap keterampilan yang diperoleh dapat menjadi bekal untuk memperoleh pekerjaan, meningkatkan kualitas hidup, serta mempertahankan pemulihan setelah kembali ke masyarakat.

Salah seorang residen menyampaikan:

"Saya berharap setelah keluar dari sini saya bisa memakai keterampilan yang saya pelajari untuk kerja dan hidup lebih baik lagi." (RK)

Harapan yang hampir serupa juga diungkapkan oleh residen lain.

"Harapan saya semoga keterampilan yang saya dapat di sini bisa berguna nanti saat kembali ke masyarakat dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi." (H)

Informan lainnya menambahkan:

"Saya berharap setelah selesai rehab saya bisa punya pekerjaan dan memperbaiki kehidupan saya lagi." (B)

Sementara itu, seorang residen lebih menekankan pentingnya mempertahankan proses pemulihan.

"Saya berharap bisa berubah jadi lebih baik dan tidak kembali memakai narkoba lagi." (S)

Berbagai harapan tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan vokasional dimaknai oleh residen bukan sekadar sebagai kemampuan teknis, melainkan sebagai simbol kesempatan untuk memulai kehidupan baru. Keterampilan yang diperoleh selama rehabilitasi dipandang sebagai modal untuk membangun kemandirian ekonomi, memperbaiki hubungan sosial, serta mengurangi risiko kembali pada penyalahgunaan narkoba. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program. Residen yang aktif mengikuti kegiatan terlihat lebih menikmati aktivitas rehabilitasi, lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan ketika pertama kali memasuki program rehabilitasi.

Tema 5. Keberhasilan Bimbingan Keterampilan Vokasional Ditentukan oleh Dukungan Lingkungan Rehabilitasi dan Kemampuan Mengelola Hambatan Program

Analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses rehabilitasi. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi pelatihan atau metode pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan konselor, ketersediaan fasilitas, lingkungan rehabilitasi yang kondusif, serta kemampuan mengelola hambatan psikologis yang dialami residen selama menjalani rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor merupakan faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program vokasional. Kehadiran konselor yang secara konsisten memberikan pendampingan, arahan, dan motivasi membuat residen merasa lebih nyaman mengikuti setiap kegiatan. Konselor tidak hanya bertindak sebagai pembimbing

keterampilan, tetapi juga sebagai sumber dukungan psikologis yang membantu residen mempertahankan keterlibatan mereka dalam program rehabilitasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh konselor:

"Salah satu faktor pendukung utama yaitu adanya dukungan dan pendampingan dari konselor dan instruktur selama kegiatan berlangsung. Kami secara aktif memberikan arahan, motivasi, dan pendekatan kepada residen sehingga residen merasa lebih nyaman dan terbantu selama mengikuti kegiatan keterampilan vokasional." (Konselor/Sis Puja)

Selain dukungan dari konselor, keberadaan program hidroponik dan barbershop yang dilaksanakan secara rutin juga menjadi faktor yang membantu residen mengembangkan kebiasaan hidup yang lebih produktif.

Konselor menjelaskan:

"Kegiatan hidroponik yang dilakukan secara rutin membuat residen lebih terbiasa melakukan aktivitas bersama dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan." (Konselor/Sis Puja)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan memberikan ruang bagi residen untuk membangun rutinitas positif selama menjalani rehabilitasi. Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan vokasional. Fasilitas yang tersedia memungkinkan residen memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif.

Konselor menjelaskan:

"Untuk fasilitas dan sarana di sini sebenarnya sudah cukup membantu. Kita punya lahan untuk hidroponik, media tanam, bibit, nutrisi, dan alat perawatannya juga ada. Kalau untuk barbershop juga ada ruang khusus dan alat-alat potong rambut yang memang disediakan untuk latihan. Walaupun sederhana, tapi cukup untuk melatih dasar keterampilan mereka." (Konselor/Sis Puja). Selain fasilitas fisik, lingkungan rehabilitasi juga dipersepsikan mendukung proses pembelajaran karena seluruh aktivitas harian diarahkan pada pembentukan perilaku positif.

"Dari lingkungan juga cukup mendukung karena suasana di dalam rehabilitasi memang diarahkan supaya residen fokus ke kegiatan positif sehingga mereka lebih mudah diarahkan untuk ikut kegiatan." (Konselor/Sis Puja)

Hasil observasi peneliti memperkuat temuan tersebut. Selama kegiatan berlangsung, residen tampak bekerja sama dalam merawat tanaman hidroponik, saling membantu ketika mengalami kesulitan, serta mengikuti arahan instruktur tanpa adanya tekanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan rehabilitasi berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang mendukung proses perubahan perilaku. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan utama berasal dari kondisi psikologis residen pada tahap awal rehabilitasi. Sebagian besar residen masih mengalami penolakan terhadap proses rehabilitasi sehingga menunjukkan motivasi yang rendah untuk mengikuti kegiatan vokasional.

Konselor menjelaskan:

"Salah satu hambatan yang paling sering ditemui yaitu kurangnya minat dan motivasi residen pada tahap awal rehabilitasi. Sebagian besar residen masih berada dalam kondisi psikologis yang kurang stabil sehingga mereka cenderung malas mengikuti kegiatan dan belum tertarik terhadap program keterampilan vokasional." (Konselor/Sis Puja)

Hambatan tersebut juga dirasakan secara langsung oleh para residen. Mereka mengakui bahwa kondisi emosional, rasa bosan, kerinduan terhadap keluarga, serta suasana hati yang tidak stabil sering kali mengurangi semangat mengikuti kegiatan.

Salah seorang residen mengungkapkan:

"Kadang saya merasa malas dan bosan waktu ikut kegiatan. Kadang juga saya kepikiran keluarga jadi suasana hati saya tidak enak." (RK)

Residen lain menyampaikan pengalaman yang serupa.

"Kesulitannya kadang saya merasa jenuh karena kegiatan dilakukan terus menerus, apalagi kalau lagi rindu rumah." (S)

Sementara itu, informan lain mengatakan:

"Saya pernah merasa malas ikut kegiatan karena lagi tidak mood dan ingat keluarga." (B)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama bukan berasal dari sulitnya materi keterampilan yang dipelajari, melainkan dari kondisi emosional yang masih berfluktuasi selama proses rehabilitasi. Oleh karena itu, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam mengelola dinamika psikologis residen. Selain hambatan psikologis, penelitian juga menemukan keterbatasan pada pelaksanaan kegiatan barbershop. Berbeda dengan hidroponik yang dilaksanakan secara rutin, kegiatan barbershop tidak dapat dilakukan secara berkesinambungan karena bergantung pada pertumbuhan rambut residen.

Instruktur menjelaskan:

"Pada kegiatan barbershop, hambatan yang ditemui yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan karena kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan secara rutin. Biasanya hanya dilakukan sekitar dua hingga tiga bulan sekali." (Instruktur/Bro Ropis)

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, konselor menerapkan beberapa strategi adaptif yang berorientasi pada kebutuhan residen. Strategi utama yang digunakan adalah pendekatan personal, pendampingan intensif, dan pemberian motivasi secara bertahap.

Instruktur menjelaskan:

"Kami berusaha membangun komunikasi yang baik, mendengarkan keluhan residen, dan memberikan motivasi secara perlahan agar mereka mau kembali mengikuti kegiatan keterampilan vokasional." (Instruktur/Bro Ropis)

Selain itu, konselor juga menggunakan penguatan positif (positive reinforcement) sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif yang ditunjukkan residen.

Sebagaimana dijelaskan oleh konselor:

"Kami memberikan reward atau penghargaan kepada residen yang aktif dan disiplin. Reward yang diberikan tidak hanya berupa pujian, tetapi juga makanan kesukaan mereka." (Konselor/Sis Puja)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan pengaruh yang berbeda pada setiap residen. Sebagian residen memperoleh dukungan moral yang kuat dari keluarga sehingga lebih termotivasi mengikuti rehabilitasi, sedangkan sebagian lainnya harus menjalani proses rehabilitasi dengan dukungan keluarga yang terbatas.

Konselor menjelaskan:

"Ada keluarga yang rutin datang menjenguk dan memberi semangat. Tapi ada juga yang dukungannya minim karena jarak atau kondisi keluarga. Walaupun begitu, kami tetap berusaha memberikan motivasi dari dalam supaya residen tetap semangat mengikuti kegiatan." (Konselor/Sis Puja)

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi tidak hanya bergantung pada faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima selama proses pemulihan. Meskipun demikian, ketika dukungan eksternal terbatas, hubungan terapeutik antara konselor dan residen menjadi sumber dukungan utama yang membantu mempertahankan keterlibatan residen dalam program vokasional.

Tema 1: Kondisi Awal Residen Sebelum Mengikuti Bimbingan Keterampilan Vokasional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis pada tahap awal rehabilitasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesiapan residen mengikuti seluruh rangkaian program rehabilitasi, termasuk bimbingan keterampilan vokasional. Penolakan terhadap rehabilitasi, rendahnya motivasi, rasa malu, kecemasan, dan ketidakpastian mengenai masa depan merupakan bentuk respons psikologis yang lazim muncul pada individu yang sedang menjalani proses pemulihan dari ketergantungan narkoba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi tidak hanya ditentukan oleh penghentian penggunaan zat adiktif, tetapi juga oleh kemampuan lembaga rehabilitasi membantu residen membangun kesiapan psikologis untuk berubah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zatrachadi, Firman, dan Yusuf (2021) yang menunjukkan bahwa proses rehabilitasi penyalahguna narkoba memerlukan pendekatan konseling yang mampu membangun kesadaran diri, penerimaan terhadap kondisi yang dialami, serta motivasi untuk menjalani proses pemulihan secara utuh. Senada dengan itu, Zatrachadi et al. (2022) menjelaskan bahwa intervensi spiritual selama rehabilitasi berperan dalam membantu residen mengurangi kecemasan, meningkatkan ketenangan psikologis, dan memperkuat kesiapan menghadapi kehidupan setelah rehabilitasi. Dengan demikian, kondisi psikologis

yang ditemukan pada penelitian ini merupakan bagian dari dinamika adaptasi yang umum dialami penyalahguna narkoba pada fase awal rehabilitasi.

Proses *assessment* yang dilakukan sebelum pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional menunjukkan bahwa layanan rehabilitasi di Instalasi NAPZA telah menerapkan prinsip pelayanan yang berpusat pada kebutuhan individu (*client-centered approach*). Konselor tidak langsung memberikan pelatihan keterampilan kepada seluruh residen, tetapi terlebih dahulu mengidentifikasi kesiapan psikologis, minat, pengalaman, dan potensi yang dimiliki setiap individu. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Prayitno dan Amti (2008) yang menegaskan bahwa layanan bimbingan harus diawali dengan pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik individu agar bantuan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan konseli. Pendekatan serupa juga dikemukakan oleh Asdlori (2023) yang menjelaskan bahwa proses bimbingan akan lebih efektif apabila didasarkan pada pemahaman terhadap kondisi aktual individu sebelum merancang intervensi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa faktor penyalahgunaan narkoba yang diungkapkan residen berasal dari berbagai pengalaman sosial dan emosional, seperti pengaruh teman sebaya, konflik keluarga, tekanan pekerjaan, dan keinginan melarikan diri dari masalah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor penyebab saja. Temuan ini mendukung penelitian Arisandy dan Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa proses rehabilitasi perlu memperhatikan kondisi psikososial setiap residen karena latar belakang penyalahgunaan narkoba sangat memengaruhi strategi intervensi yang diberikan. Selain itu, penelitian Frida et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kondisi *psychological well-being* berhubungan erat dengan kemampuan residen beradaptasi selama mengikuti rehabilitasi sehingga penguatan aspek psikologis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pemulihan.

Kontribusi utama temuan ini adalah menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan vokasional tidak dapat dimulai hanya dengan memberikan pelatihan keterampilan, tetapi harus diawali dengan proses membangun kesiapan psikologis melalui *assessment*, pendampingan, dan penguatan motivasi. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai implementasi bimbingan vokasional dalam rehabilitasi narkoba dengan menempatkan kondisi psikologis awal residen sebagai fondasi utama bagi keberhasilan seluruh proses rehabilitasi dan pengembangan kemandirian pada tahap berikutnya.

Tema 2. Bimbingan Keterampilan Vokasional sebagai Proses Pembelajaran Bertahap yang Berpusat pada Kebutuhan Residen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional di Instalasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang sistematis, dimulai dari *assessment*, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi perkembangan residen. Proses tersebut memperlihatkan bahwa layanan vokasional tidak diposisikan sebagai kegiatan pelatihan kerja semata, tetapi sebagai bagian integral dari proses rehabilitasi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, dan perkembangan masing-masing residen. Pendekatan tersebut memungkinkan setiap residen memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi psikologis dan kemampuan yang dimiliki sehingga proses rehabilitasi berlangsung secara lebih adaptif dan berpusat pada individu.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses *assessment* memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional. Melalui identifikasi terhadap kondisi psikologis, minat, kemampuan awal, dan kesiapan mengikuti kegiatan, konselor dapat merancang bentuk intervensi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing residen. Pendekatan ini sejalan dengan konsep bimbingan yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2008) yang menyatakan bahwa setiap layanan bimbingan harus diawali dengan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi individu agar bantuan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan konseli. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Asdlori (2023) yang menjelaskan bahwa proses bimbingan yang berpusat pada kebutuhan individu memungkinkan layanan berkembang secara lebih efektif karena mempertimbangkan potensi, hambatan, dan kesiapan setiap peserta.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses pembelajaran vokasional berlangsung melalui pengalaman praktik secara langsung (*experiential learning*). Residen tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai teknik berkebun hidroponik maupun barbershop, tetapi secara aktif terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari pengenalan alat, praktik, hingga evaluasi hasil pekerjaan. Pembelajaran berbasis pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada residen untuk belajar melalui aktivitas nyata sehingga keterampilan berkembang bersamaan dengan peningkatan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Temuan tersebut mendukung pandangan Hanafi (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan vokasional menempatkan pengalaman praktik sebagai inti pembelajaran karena kompetensi kerja hanya dapat berkembang melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas produktif. Senada dengan itu, Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa pendidikan vokasi bertujuan membentuk kompetensi kerja melalui integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga memiliki etos kerja yang baik. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa praktik hidroponik dan barbershop yang diterapkan di Instalasi NAPZA telah mencerminkan karakteristik utama pendidikan vokasional yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Selain berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif selama rehabilitasi. Kedisiplinan mengikuti jadwal kegiatan, tanggung jawab menyelesaikan tugas, kemampuan bekerja sama, dan konsistensi dalam merawat tanaman hidroponik menjadi bagian penting dari tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh konselor. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari kemampuan residen melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga dari perubahan perilaku yang muncul selama mengikuti kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nasihudin dan Hariyadin (2021) yang menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan harus berlangsung melalui proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses tersebut memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengalami perubahan perilaku yang mendukung perkembangan kompetensi secara menyeluruh. Demikian pula Bachtia (2012) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kompetensi tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang terampil, tetapi juga membentuk karakter produktif melalui pembelajaran yang berorientasi pada *life skills*. Oleh karena itu, pembelajaran vokasional yang diterapkan pada rehabilitasi narkoba memiliki fungsi ganda, yaitu mengembangkan keterampilan kerja sekaligus membentuk perilaku adaptif yang diperlukan dalam kehidupan pascarehabilitasi.

Temuan menarik lainnya adalah munculnya proses pembelajaran kolaboratif antarsesama residen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa residen senior turut membimbing residen baru selama mengikuti kegiatan keterampilan vokasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui hubungan instruktur dengan residen, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial antarpeserta rehabilitasi. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, meningkatkan rasa saling membantu, serta memperkuat hubungan sosial selama menjalani rehabilitasi.

Temuan tersebut memperluas hasil penelitian Amelia dan Azizah (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran vokasional akan lebih efektif apabila dirancang secara adaptif sesuai karakteristik peserta. Dalam penelitian ini, adaptasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh konselor, tetapi juga berkembang melalui dukungan sosial dari sesama residen sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Astria (2024) yang menyatakan bahwa layanan keterampilan vokasional berkontribusi terhadap peningkatan *hard skills* peserta rehabilitasi sosial. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat program tidak berhenti pada peningkatan keterampilan teknis, melainkan juga mendorong terbentuknya keterampilan sosial, komunikasi interpersonal, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Selanjutnya, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa keberhasilan program lebih banyak diukur berdasarkan perkembangan perilaku dibandingkan sekadar kemampuan teknis. Konselor dan instruktur menilai perubahan melalui keaktifan mengikuti kegiatan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta konsistensi residen dalam menjalankan tugas sehari-hari. Pendekatan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama program adalah membangun kesiapan residen untuk kembali menjalankan fungsi sosial secara produktif setelah menyelesaikan rehabilitasi.

Temuan ini memperkuat penelitian Pidura (2021) yang menjelaskan bahwa implementasi bimbingan vokasional bagi penyalahguna NAPZA tidak hanya bertujuan memberikan bekal keterampilan kerja, tetapi juga mempersiapkan individu agar mampu menjalani kehidupan pascarehabilitasi secara mandiri. Penelitian Fadlurrohm et al. (2024) dan Nursapitri dan Sahrul (2024) juga menunjukkan bahwa program berbasis *life skills* dan vokasional mampu meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan adaptasi sosial peserta melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur. Dengan demikian, evaluasi perilaku yang diterapkan di Instalasi NAPZA memperlihatkan bahwa keberhasilan rehabilitasi lebih tepat dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang berlangsung secara bertahap daripada sekadar pencapaian keterampilan teknis.

Secara keseluruhan, temuan pada tema ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian bimbingan dan konseling rehabilitasi dengan menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan vokasional merupakan proses pembelajaran rehabilitatif yang berpusat pada kebutuhan individu (*person-centered vocational guidance*). Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh jenis keterampilan yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas *assessment*, perencanaan yang sistematis, pengalaman belajar yang bersifat partisipatif, serta

evaluasi yang berorientasi pada perubahan perilaku. Temuan ini memperluas kajian mengenai implementasi layanan vokasional dalam rehabilitasi narkoba dengan menegaskan bahwa pembelajaran keterampilan merupakan media untuk membangun kembali motivasi, disiplin, tanggung jawab, kemampuan sosial, dan kesiapan residen dalam melakukan reintegrasi ke masyarakat setelah menyelesaikan proses rehabilitasi.

Tema 3. Pendekatan Personal Konselor dalam Membangun Keterlibatan Residen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang diberikan, tetapi juga oleh pendekatan personal yang dibangun konselor selama proses rehabilitasi. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang hangat, pendampingan secara individual, pemberian motivasi secara berkelanjutan, serta kemampuan konselor memahami kondisi psikologis setiap residen. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal antara konselor dan residen menjadi fondasi penting dalam membangun rasa aman, kepercayaan, dan kesiapan residen untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan rehabilitasi.

Pendekatan personal yang diterapkan konselor menunjukkan bahwa proses bimbingan berlangsung berdasarkan prinsip hubungan membantu (*helping relationship*), yaitu hubungan profesional yang menempatkan individu sebagai subjek yang dihargai, dipahami, dan didampingi sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Konselor tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi atau pelatih keterampilan, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu residen melewati berbagai hambatan psikologis selama proses rehabilitasi. Pendekatan tersebut memungkinkan residen merasa diterima tanpa stigma sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman, ketakutan, maupun kesulitan yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan pandangan Prayitno dan Amti (2008) yang menegaskan bahwa hubungan konseling yang efektif dibangun melalui sikap empati, penerimaan, penghargaan terhadap individu, dan komunikasi yang memungkinkan konseli berkembang secara mandiri. Senada dengan itu, Hamdani (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan layanan bimbingan dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pembimbing dan individu yang dibimbing karena hubungan tersebut menjadi media utama dalam memfasilitasi perubahan perilaku.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konselor menggunakan pendekatan yang fleksibel sesuai dengan kesiapan masing-masing residen. Residen yang masih menunjukkan penolakan terhadap rehabilitasi tidak dipaksa mengikuti seluruh kegiatan, tetapi diberikan waktu, motivasi, dan pendampingan hingga muncul kesiapan untuk berpartisipasi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa konselor memahami perubahan perilaku sebagai proses bertahap yang memerlukan kesabaran dan penyesuaian terhadap kondisi individu. Temuan ini mendukung konsep bimbingan Islami yang dikemukakan Tarmizi (2018), bahwa proses pendampingan harus dilaksanakan secara humanis, bertahap, dan memperhatikan kesiapan psikologis individu agar perubahan yang terjadi berasal dari kesadaran diri, bukan karena tekanan dari luar.

Pendekatan personal yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya komunikasi interpersonal selama proses rehabilitasi. Konselor membangun komunikasi yang bersifat persuasif, tidak menghakimi, serta memberikan ruang bagi residen untuk menyampaikan pengalaman hidup mereka. Komunikasi seperti ini menciptakan hubungan yang lebih egaliter sehingga residen merasa aman untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Komunikasi yang efektif mampu menjadi media membangun kepercayaan, mengurangi konflik, dan memperkuat hubungan antarmanusia. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, komunikasi yang empatik bukan hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media terapeutik yang membantu residen membangun kembali harga diri dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Zatrachadi, Firman, dan Yusuf (2021) yang menunjukkan bahwa konseling spiritual pada pasien pecandu narkoba memberikan ruang bagi individu untuk memahami kondisi dirinya, menerima proses rehabilitasi, serta membangun motivasi untuk berubah. Hubungan konseling yang dibangun secara personal memungkinkan residen memperoleh dukungan emosional sekaligus spiritual sehingga proses pemulihan tidak hanya berorientasi pada penghentian penggunaan narkoba, tetapi juga pada pembentukan makna hidup yang lebih positif. Selanjutnya, Zatrachadi et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan spiritual yang diintegrasikan dalam rehabilitasi mampu membantu residen mengurangi kecemasan, meningkatkan ketenangan batin, dan memperkuat kesiapan menghadapi kehidupan setelah rehabilitasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan personal konselor menjadi pintu masuk bagi berbagai bentuk intervensi psikologis dan spiritual yang mendukung keberhasilan rehabilitasi secara menyeluruh.

Selain memberikan dukungan emosional, konselor juga secara konsisten memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap setiap perkembangan positif yang ditunjukkan residen. Bentuk penguatan tersebut dilakukan melalui apresiasi terhadap keberhasilan kecil, pemberian motivasi ketika residen mengalami kesulitan, serta dorongan untuk terus mengikuti kegiatan keterampilan vokasional. Strategi ini terbukti

meningkatkan keterlibatan residen dalam program dan mendorong munculnya motivasi intrinsik untuk berubah. Temuan tersebut mendukung penelitian Nurjanah, Sanyata, dan Zatrachadi (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang menekankan penguatan motivasi mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan individu dalam proses pembelajaran. Walaupun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan, prinsip penguatan motivasi yang diterapkan memiliki relevansi dengan rehabilitasi narkoba karena keduanya menempatkan motivasi sebagai faktor penting dalam menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kajian bimbingan dan konseling rehabilitasi dengan menunjukkan bahwa pendekatan personal konselor merupakan inti dari keberhasilan implementasi bimbingan keterampilan vokasional. Keterampilan teknis yang diberikan kepada residen tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak didahului oleh hubungan interpersonal yang dilandasi empati, penerimaan, komunikasi yang suportif, serta pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan program vokasional tidak hanya ditentukan oleh materi pelatihan yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas hubungan terapeutik antara konselor dan residen. Hubungan tersebut menjadi mekanisme yang memungkinkan residen membangun kembali kepercayaan diri, meningkatkan motivasi untuk berubah, serta mengembangkan kesiapan mengikuti seluruh proses rehabilitasi hingga mampu melakukan reintegrasi sosial secara lebih adaptif. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai implementasi bimbingan keterampilan vokasional dengan menegaskan bahwa relasi terapeutik dan pendekatan personal konselor merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan pembelajaran vokasional dalam konteks rehabilitasi penyalahguna narkoba.

Tema 4. Transformasi Perilaku Residen Melalui Bimbingan Keterampilan Vokasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis residen, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi perilaku yang mencakup peningkatan rasa percaya diri, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta tumbuhnya optimisme dalam menghadapi kehidupan setelah rehabilitasi. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap seiring keterlibatan residen dalam berbagai aktivitas vokasional yang menuntut konsistensi, kerja sama, dan penyelesaian tugas secara berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran vokasional berfungsi sebagai media pembentukan perilaku adaptif yang mendukung keberhasilan proses rehabilitasi secara menyeluruh.

Transformasi perilaku yang dialami residen menunjukkan bahwa proses rehabilitasi tidak hanya berkaitan dengan penghentian penggunaan narkoba, tetapi juga merupakan proses rekonstruksi identitas diri. Melalui keterlibatan dalam kegiatan hidroponik dan barbershop, residen memperoleh pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang secara bertahap meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Pengalaman tersebut membuat residen mulai memandang dirinya sebagai individu yang mampu belajar, bekerja, dan menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas vokasional menjadi sarana bagi residen untuk membangun kembali konsep diri yang sebelumnya mengalami penurunan akibat penyalahgunaan narkoba.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fadlurrohm et al. (2024) yang menjelaskan bahwa program *life skills* berperan dalam meningkatkan kemandirian individu melalui pembiasaan perilaku produktif dan pemberian tanggung jawab secara bertahap. Menurut penelitian tersebut, keterlibatan aktif dalam aktivitas yang terstruktur mampu membentuk disiplin, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, proses tersebut tampak ketika residen mulai menunjukkan perubahan dari individu yang pasif dan kurang percaya diri menjadi individu yang lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama selama mengikuti kegiatan keterampilan vokasional.

Perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya kemampuan residen dalam membangun hubungan sosial. Aktivitas vokasional yang dilakukan secara berkelompok mendorong residen untuk saling membantu, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Interaksi tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membantu residen mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang positif. Temuan ini mendukung penelitian Nursapitri dan Sahrul (2024) yang menunjukkan bahwa program vokasional mampu mengembangkan keterampilan sosial peserta melalui pengalaman belajar kolaboratif. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, pembelajaran kolaboratif tersebut menjadi bagian penting dari proses reintegrasi sosial karena membantu residen membangun kembali kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sebelumnya terganggu akibat penyalahgunaan narkoba.

Selain menghasilkan perubahan perilaku sosial, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dan motivasi untuk memperbaiki diri. Residen yang pada awal rehabilitasi menunjukkan

penolakan terhadap kegiatan vokasional secara bertahap mulai menikmati proses pembelajaran dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap aktivitas. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi bukan merupakan kondisi yang bersifat tetap, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan makna positif bagi individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurjanah, Sanyata, dan Zatrachadi (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi konseling yang berorientasi pada penguatan motivasi mampu meningkatkan kedisiplinan dan keterlibatan individu dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa motivasi yang tumbuh selama rehabilitasi tidak hanya meningkatkan partisipasi dalam kegiatan vokasional, tetapi juga mendorong munculnya komitmen untuk mempertahankan perubahan perilaku setelah rehabilitasi selesai.

Transformasi perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran vokasional memiliki fungsi rehabilitatif yang lebih luas dibandingkan sekadar pengembangan keterampilan teknis. Kegiatan hidroponik dan barbershop memberikan kesempatan kepada residen untuk belajar mengelola waktu, mematuhi aturan, menyelesaikan pekerjaan secara bertanggung jawab, serta merasakan hasil nyata dari usaha yang mereka lakukan. Pengalaman tersebut memperkuat keyakinan bahwa mereka masih memiliki kemampuan untuk berkembang dan berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Amelia dan Azizah (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran vokasional yang dirancang secara adaptif mampu meningkatkan kompetensi peserta melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam penelitian ini, peningkatan kompetensi tersebut tidak hanya terlihat pada aspek keterampilan kerja, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku yang mendukung proses rehabilitasi.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Astria (2024) yang menunjukkan bahwa layanan keterampilan vokasional berkontribusi terhadap peningkatan *hard skills* peserta rehabilitasi sosial. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa manfaat program tidak berhenti pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup perkembangan *soft skills* seperti tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, dan pengendalian diri. Dengan demikian, pembelajaran vokasional menjadi media yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi teknis dengan pembentukan karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan serupa juga ditemukan oleh Zahroh dan Hasan (2022) yang menjelaskan bahwa keterampilan vokasional berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian individu melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kemandirian yang berkembang selama rehabilitasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga mencakup keberanian mengambil keputusan, menyelesaikan tanggung jawab, serta membangun optimisme terhadap masa depan. Dengan demikian, transformasi perilaku yang terjadi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan selama mengikuti program rehabilitasi.

Selain itu, meningkatnya motivasi untuk belajar yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan vokasional mampu membentuk orientasi baru terhadap masa depan. Residen mulai memandang keterampilan yang dipelajari sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan dan menjalani kehidupan yang lebih produktif setelah keluar dari lembaga rehabilitasi. Motivasi belajar yang tumbuh dari kesadaran diri akan mendorong individu untuk terus mengembangkan kompetensi serta beradaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, motivasi tersebut menjadi modal penting bagi residen untuk mempertahankan proses pemulihan dan menghindari kemungkinan kembali pada perilaku penyalahgunaan narkoba.

Kontribusi utama temuan pada tema ini adalah menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan vokasional merupakan media transformasi perilaku yang mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi kerja dengan pembentukan karakter, motivasi, dan kesiapan sosial residen. Keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan residen menguasai keterampilan teknis, tetapi juga melalui perubahan perilaku yang tercermin dalam meningkatnya rasa percaya diri, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta optimisme menghadapi kehidupan pascarehabilitasi. Temuan ini memperkaya kajian bimbingan dan konseling rehabilitasi dengan menegaskan bahwa pembelajaran vokasional merupakan bagian dari proses rehabilitasi psikososial yang berperan membangun kembali identitas diri, memperkuat motivasi intrinsik, dan mempersiapkan residen untuk melakukan reintegrasi sosial secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Tema 5. Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Vokasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional di Instalasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan

hambatan yang saling berinteraksi selama proses rehabilitasi. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi konselor dan instruktur dalam melakukan pendampingan, tersedianya lingkungan rehabilitasi yang kondusif, adanya fasilitas pembelajaran vokasional, serta dukungan interpersonal yang berkembang selama proses rehabilitasi. Sebaliknya, hambatan yang ditemukan terutama berasal dari kondisi psikologis residen pada tahap awal rehabilitasi, rendahnya motivasi mengikuti kegiatan, keterbatasan variasi program keterampilan, serta latar belakang sosial yang memengaruhi kesiapan individu untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program vokasional tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pelatihan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga rehabilitasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis dan sosial setiap residen.

Salah satu faktor pendukung yang paling menonjol adalah peran konselor dan instruktur dalam membangun hubungan pendampingan yang konsisten selama pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor tidak hanya bertugas memberikan arahan teknis mengenai kegiatan vokasional, tetapi juga memberikan motivasi, penguatan emosional, dan pendampingan secara individual sesuai perkembangan masing-masing residen. Pendekatan tersebut membuat residen merasa dihargai, memperoleh rasa aman selama mengikuti rehabilitasi, serta lebih percaya diri untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang sebelumnya mereka hindari. Temuan ini sejalan dengan konsep bimbingan yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2008), bahwa efektivitas layanan bimbingan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara pembimbing dan individu yang dibimbing. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hamdani (2012) yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang dibangun melalui pendampingan secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat menetap.

Selain kualitas pendampingan, lingkungan rehabilitasi yang terstruktur juga menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Jadwal kegiatan yang teratur, pembiasaan terhadap disiplin, pembagian tanggung jawab, serta interaksi positif antarsesama residen menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pemulihan. Lingkungan tersebut memberikan kesempatan kepada residen untuk membangun kebiasaan baru yang lebih adaptif sekaligus mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan sebelum menjalani rehabilitasi. Temuan ini mendukung pandangan Sunaryo (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran vokasional memerlukan lingkungan belajar yang kondusif agar proses pengembangan kompetensi berlangsung secara optimal. Senada dengan itu, Hanafi (2010) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan vokasional tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum atau materi pembelajaran, tetapi juga oleh lingkungan praktik yang memungkinkan peserta mengalami proses belajar secara nyata melalui aktivitas yang produktif.

Ketersediaan fasilitas pembelajaran seperti hidroponik dan barbershop juga menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional. Fasilitas tersebut memberikan kesempatan kepada residen untuk belajar secara langsung melalui pengalaman praktik yang berkelanjutan. Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan tersebut juga membantu membangun rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Pidura (2021) yang menjelaskan bahwa implementasi bimbingan vokasional bagi penyalahguna NAPZA memerlukan kegiatan praktik yang berkesinambungan agar peserta memperoleh pengalaman kerja yang dapat menjadi bekal setelah menyelesaikan rehabilitasi. Dengan demikian, keberadaan fasilitas praktik tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana membangun kepercayaan diri dan kesiapan residen menghadapi kehidupan pascarehabilitasi.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan terbesar berasal dari kondisi psikologis residen pada tahap awal rehabilitasi. Sebagian besar residen masih mengalami penolakan terhadap rehabilitasi, kehilangan motivasi, kecemasan, serta keraguan terhadap kemampuan dirinya untuk berubah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian residen belum tertarik mengikuti kegiatan vokasional sehingga memerlukan proses pendekatan secara bertahap sebelum mampu berpartisipasi secara aktif. Hambatan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam rehabilitasi merupakan proses yang tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu, pendampingan, dan penguatan motivasi secara terus-menerus.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Arisandy dan Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan rehabilitasi penyalahguna narkoba dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam meningkatkan *well-being* psikologis residen melalui proses pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian Frida et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kondisi *psychological well-being* memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan individu beradaptasi terhadap program rehabilitasi. Residen yang memiliki kesejahteraan psikologis lebih baik cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi dan mempertahankan proses pemulihan. Oleh karena itu, aspek psikologis menjadi salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian sebelum pelaksanaan program keterampilan vokasional dimulai.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan spiritual yang diterapkan selama rehabilitasi berperan sebagai faktor pendukung dalam mengatasi berbagai hambatan psikologis yang dialami residen. Melalui konseling spiritual, pembinaan keagamaan, dan refleksi diri, residen mulai membangun penerimaan terhadap kondisi yang dialami serta menumbuhkan harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah rehabilitasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Zatrachadi, Firman, dan Yusuf (2021) yang menunjukkan bahwa konseling spiritual membantu penyalahguna narkoba meningkatkan kesadaran diri, memperkuat motivasi perubahan, dan memaknai proses rehabilitasi sebagai bagian dari perjalanan pemulihan. Penelitian Zatrachadi et al. (2022) juga menjelaskan bahwa pendekatan spiritual mampu mereduksi kecemasan eksistensial (*thanatophobia*) sehingga individu lebih siap menghadapi berbagai tantangan selama proses rehabilitasi.

Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan aspek spiritual tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses rehabilitasi yang terintegrasi dengan pembinaan psikologis dan sosial. Residen yang mulai menemukan makna terhadap proses rehabilitasi menunjukkan peningkatan motivasi, kemampuan mengendalikan diri, serta optimisme terhadap masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Miftahuddin et al. (2020) yang menjelaskan bahwa psikoterapi spiritual mampu membantu individu mengembangkan ketahanan psikologis (*psychological resilience*) melalui penguatan makna hidup dan hubungan dengan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan spiritual memperkuat efektivitas bimbingan keterampilan vokasional karena membantu residen membangun kesiapan emosional sebelum mengembangkan kompetensi kerja.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan variasi pelatihan vokasional masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Jenis keterampilan yang tersedia masih terbatas pada hidroponik dan barbershop sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi minat serta potensi seluruh residen. Selain itu, pelaksanaan beberapa kegiatan masih bergantung pada ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang dimiliki lembaga rehabilitasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan program vokasional pada masa mendatang perlu diarahkan pada diversifikasi jenis pelatihan dan penguatan kemitraan dengan dunia usaha maupun lembaga pelatihan kerja agar pilihan keterampilan yang tersedia menjadi lebih beragam dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Temuan pada tema ini menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan keterampilan vokasional merupakan hasil dari sinergi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa motivasi, kesiapan psikologis, dan penerimaan diri residen harus didukung oleh faktor eksternal berupa kualitas pendampingan konselor, lingkungan rehabilitasi yang kondusif, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta penguatan spiritual yang berkelanjutan. Temuan ini memperluas kajian mengenai implementasi bimbingan keterampilan vokasional pada rehabilitasi penyalahguna narkoba dengan menegaskan bahwa efektivitas program tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran keterampilan, tetapi juga pada kemampuan lembaga rehabilitasi membangun ekosistem rehabilitasi yang mendukung perubahan perilaku secara menyeluruh. Dengan demikian, pengembangan program vokasional pada lembaga rehabilitasi perlu dipandang sebagai bagian dari strategi rehabilitasi psikososial yang terintegrasi untuk memperkuat kemandirian, meningkatkan kualitas hidup, dan mempersiapkan residen melakukan reintegrasi sosial secara berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional di Instalasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru merupakan proses rehabilitasi yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja, tetapi juga pada pemulihan psikososial dan pembentukan kemandirian residen. Proses bimbingan dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan assessment, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan kesiapan masing-masing residen. Pendekatan tersebut memungkinkan layanan vokasional tidak sekadar menjadi media pembelajaran keterampilan teknis, tetapi juga menjadi sarana membangun kesiapan individu untuk kembali menjalankan fungsi sosial secara produktif.

Temuan penelitian mengidentifikasi lima aspek utama yang membentuk pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional. Pertama, kondisi awal residen ditandai oleh penolakan diri, rendahnya motivasi, dan ketidakpastian masa depan sehingga assessment menjadi fondasi penting dalam merancang layanan yang berpusat pada kebutuhan individu. Kedua, pelaksanaan bimbingan berlangsung melalui proses pembelajaran bertahap yang mengintegrasikan praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi perilaku sehingga keterampilan vokasional berkembang seiring dengan perubahan sikap residen. Ketiga, hubungan interpersonal yang dibangun melalui komunikasi empatik, motivasi, dan pendampingan personal menjadi faktor utama dalam meningkatkan keterlibatan residen selama rehabilitasi. Keempat, keterlibatan dalam kegiatan

vokasional menghasilkan transformasi perilaku yang ditandai oleh meningkatnya kepercayaan diri, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan berinteraksi sosial, serta tumbuhnya optimisme terhadap kehidupan pascarehabilitasi. Kelima, keberhasilan program dipengaruhi oleh sinergi antara dukungan konselor, lingkungan rehabilitasi yang kondusif, fasilitas pembelajaran, serta kemampuan lembaga mengelola berbagai hambatan psikologis dan operasional yang muncul selama proses rehabilitasi.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bimbingan keterampilan vokasional dengan menunjukkan bahwa layanan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan kerja, tetapi merupakan proses rehabilitasi psikososial yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi vokasional, pembentukan karakter, penguatan hubungan terapeutik, dan pengembangan kapasitas adaptif residen. Temuan ini memperkaya kajian bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks rehabilitasi penyalahguna narkoba, dengan menempatkan keterampilan vokasional sebagai media yang mendukung reintegrasi sosial secara lebih komprehensif.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi lembaga rehabilitasi untuk memperkuat pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui pengembangan program yang lebih beragam, peningkatan kompetensi konselor dalam melakukan pendampingan berbasis kebutuhan individu, serta penguatan kolaborasi dengan dunia usaha dan industri agar keterampilan yang diperoleh residen memiliki relevansi yang lebih tinggi terhadap kebutuhan pasar kerja. Selain itu, dukungan keluarga dan jejaring sosial juga perlu diintegrasikan secara lebih sistematis sebagai bagian dari proses rehabilitasi agar keberlanjutan pemulihan residen dapat terjadi setelah kembali ke masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu lokasi rehabilitasi dengan jumlah partisipan yang terbatas sehingga temuan lebih merepresentasikan pengalaman residen pada konteks tersebut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh lembaga rehabilitasi narkoba. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan berbagai lembaga rehabilitasi dengan karakteristik program yang berbeda, menggunakan pendekatan multisitus, atau mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas bimbingan keterampilan vokasional dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi dan reintegrasi sosial penyalahguna narkoba.

Referensi

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 3. Cetakan I. edited by P. Rapanna. Makassar: CV. syakir Media Press iii.
- Amelia, Esy, and Nur Azizah. 2023. "Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Sebuah Tinjauan Sistematis." 7(5):6127–40. doi:10.31004/obsesi.v7i5.4180.
- Arisandy, D., & Wulandari, F. 2024. "Konseling Terhadap Pengguna Narkoba Untuk Meningkatkan Well Being Pada Residen Di Yayasan Mitra Mulia Banyuasin." *Communnity Development Journal* 5(1):1244–47. doi:https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24624.
- Asdlori. 2023. *Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Astria, Ernita Windi. 2024. "Layanan Keterampilan Vokasional Dalam Melihat Hard Skill Anak Di Sentra Abiseka Pekanbaru." *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Bachtia, Yoyon. 2012. "Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Konteks Program Pendidikan Life Skills." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fadlurrohman, Ishak, Sri Putri Permata, and Damiana Widya Pasaribu. 2024. "Manfaat Program Life Skill Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 6(2):306–15. doi:10.24198/focus.v6i2.50902.
- Faisal, A. 2024. "Peran Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sman 1 Kolaka." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 975–83.
- Frida, Anisa, Nur Febriana, and Azis Wahyono. 2025. "TINGKAT PSYCHOLOGICAL WELL BEING PECANDU NARKOBA PASCA REHABILITASI." 2(2):78–84. doi:https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.4149.
- Hamdani. 2012. *Bimbingan Dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafi, Ivan. 2010. *Pendidikan Teknik Dan Vokasional*. Yogyakarta: Penerbitan Deepublish.
- Hibana, S. Rahman. 2003. *Bimbingan Dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta.

- Ismiati, Zarina. & Mustafa, Jamaludin. 2021. "Low Religiosity As Cause Of Drug Abuse In Adolescents." *Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* Vol. 27 No(2):1–23.
- Kuliyatun. 2020. "Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiulitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam: Universitas Muhammadiyah Metro* 02(01):91–113.
- Miftahuddin, M., Suhaimi, S., Darmawati, D., Saleh, H., & Zatrachadi, M. F. (2021). Memanusiakan komunitas anak punk melalui pendampingan dan pemberdayaan di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(3), 206-15.
- Miftahuddin, M., Zatrachadi, M. F., Suhaimi, S., & Darmawati, D. (2020). Spiritual Psychotherapy for Overcoming Mental Illness. *Madaniyah*, 10(1), 147-158.
- Muna, Zurratul, Rini Julistia, and Yulia Fitri. 2021. "Tingkat Kualitas Hidup Residen Narkoba Ditinjau Dari Usia, Status Sosial Ekonomi, Pendidikan Dan Status Pernikahan." *Jurnal Social Library* 1(3):107–12. doi:10.51849/sl.v1i3.49.
- Nasihudin, Nasihudin, and Hariyadin Hariyadin. 2021. "Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(04):733–43. doi:10.59141/japendi.v2i04.150.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 16. Bandung: Harfa Creative.
- Nasution, Putri Zahra Salsabila & Prasetyo, Boedi. 2024. "Analisis Program Rehabilitasi Narkotika Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Pengguna Narkotika." *Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis*. Vol.5. No.(12):1000–1010.
- Notoadmojo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, A. S., Sanyata, S., & Zatrachadi, M. F. (2021). The effectiveness of reality therapy in improving learning motivation and discipline. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9, 87.
- Nursapitri, Mia, and Muhammad Sahrul. 2024. "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Pada Program Vokasional Di Sentra Handayani." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 2(2):24–38. doi:https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.915.
- Pidura, Rendi. 2021. "Implementasi Bimbingan Vokasional Melalui Keterampilan Otomotif Roda Dua Untuk Pecandu NAPZA Usia Produktif Sebagai Bekal Keterampilan Pasca Rehabilitasi." 1(2):143–51. doi:10.32923/couns.v1i2.1907.
- Prayitno, and Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, and Erman Amti. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.
- Putra, B. J. 2021. "Studi Literatur: Teori Perkembangan Karir Donald Edwin Super." *Coution: Journal of Counseling and Education* 2(1).
- Sunaryo, Wowo. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Syabrianto, Ahad. 2023. "Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Karyawan Di Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan." *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 3(1):68–91. doi:10.35719/sjigc.v3i1.89.
- Syauqi, Doni, and Caraka Putra Bhakti. 2021. "Modul Layanan Bimbingan Karir Dalam Pengembangan Keterampilan Kerja Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *PROSIDING Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami"* 1:332–39.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Tri, Norbertus, Suswanto Saptadi, Universitas Atma, Jaya Makassar, Sisca Septiani, and Tri Hutami Wardoyo. 2025. *Pendidikan Vokasional : Teori Dan Praktik*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Ulama, Majelis Permusyawaratan. 2020. "Narkotika Dalam Padangan Islam." <https://mpu.bandaacehkota.go.id/2020/02/10/maulid-dan-karakteristik-umat-nabi-muhammad-saw/>.
- Widayatun, Tri Rusmi. 2005. *Psikologi (Perilaku Manusia)*. Jakarta: Chandra Pratama.
- Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal. 2022. "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6(2):325–38. doi:10.22437/titian.v6i2.21211

-
- Zahroh, Fatimatus, and M. Miqdad Muwafiqul Hasan. 2022. "Keterampilan Vokasional Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-BCD YPAC." *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling* 2:91–100. doi:<http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/670>.
- Zatrahadi, M. F., Firman, A., & Yusuf, A. M. (2021). *Konseling Spiritual Bagi Pasien Pecandu Narkoba Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru*. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAPKP*, 2(2).
- Zatrahadi, M. F., Suhaili, N., Ifdil, I., Marjohan, M., & Afdal, A. (2022). Urgensi pengembangan konseling spiritual bagi pecandu narkoba untuk mereduksi thanatophobia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(1), 15-23.
- Zulfirman, Rony. 2022. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 3(2):147–53. doi:<http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>.
- Zulkifli, b. 2019. "Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Permayarakatan." *Bimbingan Penyuluhan Islam: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung* 1(1):1–22.